EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11085

Analisis Pengaruh PDB, Kurs dan NPF Terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia

Fitriani Saragih[1*], Rahmat Daim Harahap[2], Muslim Marpaung[3]
[1]Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20221
[2]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371
[3]Politeknik Negeri Medan, Jl. Almamater No.1, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20155
*e-mail: fitrianisaragih@umsu.ac.id

Artikel Info

Received :
22 July 2023
Revised :
29 October 2023
Accepted :
5 December 2023

Kata Kunci:
Pembiayaan Perbankan Syariah, PDB, Kurs, NPF

Keywords:
Sharia Banking Financing, GDP, Exchange Rates, NPF

ABSTRAK

Perbankan syariah mengalami perkembangan yang pesat di Indonesia. Hal ini dilihat dari semakin majunya perbankan syariah di setiap tahunnya dan keberhasilan eksistensi ekonomi syariah yang digunakan sebagai tolak ukur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDB, Kurs dan NPF terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif data sekunder secara time series dengan Vector Error Correction Model (VECM) dan menggunakan bantuan program eviews 9. Penelitian ini menggunakan data bulanan tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa memiliki hubungan kausalitas satu arah PEMBPS terhadap NPF, hubungan kausalitas satu arah PDB terhadap KURS dan hubungan kausalitas satu arah PDB terhadap NPF. Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang variabel PDB dan NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap PEMBPS, sedangkan variabel Kurs berpegaruh negatif terhadap PEMBPS. Hasil estimasi VECM jangka pendek PEMBPS memiliki hubungan dengan variabel NPF dan PDB memiliki hubungan dengan variabel KURS. Sedangkan KURS dan NPF tidak memiliki hubungan dengan variabel lain dalam jangka pendek. Berdasarkan Analisis Impulse Response Function (IRF) menjelaskan bahwa keseluruhan variabel stabil dan sedikit merespon guncangan yang terjadi dalam jangka pendek. Hasil analisis Variance Decomposition (VD) menunjukkan bahwa variabel PDB sangat dominan berperan dari periode awal sampai akhir dengan komposisi > 94%.

Analysis of the Influence of GDP, Exchange Rates and NPF on Sharia Banking Financing in Indonesia

ABSTRACT

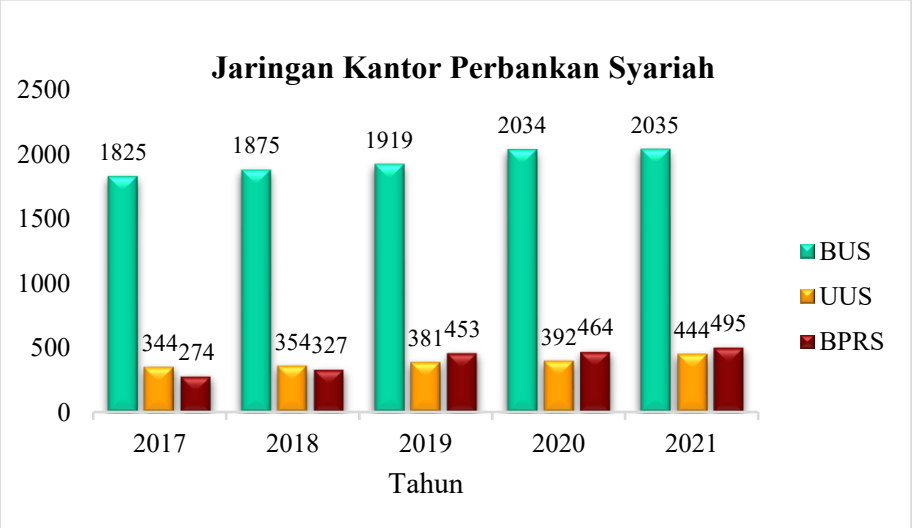
Sharia banking is experiencing rapid development in Indonesia. This can be seen from the increasingly advanced sharia banking every year and the successful existence of the sharia economy which is used as a benchmark. This research aims to analyze the influence of GDP, Exchange Rates and NPF on Sharia Banking Financing in

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11085

Indonesia. The research method uses a quantitative approach to secondary data in a time series with the Vector Error Correction Model (VECM) and uses the help of the eviews 9 program. This research uses monthly data from 2017 to 2021. he results of this research have shown that there is a one-way causality relationship between PENGPS and NPF, a one-way causality relationship between GDP and KURS and a one-way causality relationship between GDP and NPF. Based on the results of the long-term VECM estimation, the GDP and NPF variables have a positive and significant effect on PENGPS, while the exchange rate variable has a negative effect on PENGPS. The results of the short-term VECM estimation of PENGPS have a relationship with the NPF variable and GDP has a relationship with the KURS variable. Meanwhile, KURS and NPF have no relationship with other variables in the short term. Based on Impulse Response Function (IRF) analysis, it is clear that all variables are stable and respond little to shocks that occur in the short term. The results of the Variance Decomposition (VD) analysis show that the GDP variable plays a very dominant role from the beginning to the end with a composition of > 94%.

PENDAHULUAN

Berkembangnya perbankan syariah pada saat ini menunjukkan bahwa adanya kemajuan yang sangat pesat di setiap tahunnya dan dapat berdampak pada keberhasilan eksistensi ekonomi syariah di Indonesia. Indonesia yang memiliki popularitas penduduk bermayoritas beragama muslim menjadikan perbankan syariah sangat cocok untuk masyarakat yang ingin menggunakan layanan jasa perbankan tanpa melanggar larangan seperti riba (Nurul Jannah, 2018). Berdasarkan Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, dijelaskan bahwa perbankan syariah merupakan segala sesuatu yang meliputi tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Berikut ini adalah data jumlah jaringan kantor perbankan syariah yang ada di Indonesia dari tahun 2017-2021:



Sumber : Website OJK, diolah.

Gambar 1. Jumlah Jaringan Kantor Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2017-2021

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11085

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah jaringan kantor perbankan syariah yang meliputi Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Hal ini telah membuktikan bahwa semakin meningkatnya kesadaran masyarakat dalam hal menggunakan jasa layanan perbankan syariah. Setiap kegiatan operasional yang dilakukan oleh perbankan syariah telah berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah Islam yang mengacu pada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadis (Andrianto dan M. Anang Firmansyah, 2017). Adapun fungsi utama perbankan syariah adalah sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediation*) yaitu menghimpun dana dari masyarakat (*unit surplus*) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*unit deficit*).

Dana yang dikumpulkan dari masyarakat disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Menurut Undang-undang Perbankan Syariah Pasal 1 Tahun 2008 yang menjelaskan bahwa simpanan merupakan sejumlah dana yang dipercayakan oleh nasabah atau masyarakat kepada pihak bank syariah dan unit usaha syariah dalam bentuk giro, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Sedangkan dana yang disalurkan kepada masyarakat disebut dengan pembiayaan. Pembiayaan adalah suatu proses kegiatan dalam persediaan atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan kesepakatan yang dilakukan antar bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai (pihak lain) untuk mengembalikan uang dan tagihan tersebut dalam jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Veithzal Rivai dan Andri Pratama Veithzal, 2008).

Pembiayaan merupakan salah satu aktivitas pokok bank yang memberikan fasilitas berupa penyediaan dana untuk masyarakat atau sektor rill atapun dunia usaha yang memerlukan bantuan pendanaan (Sri Indah Nikensari, 2012). Adapun tipe akad yang biasanya digunakan dalam produk-produk pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah sebagian besar menggunakan akad *murabahah* diikuti akad *mudharabah* dan *musyarakah*. Sedangkan akad *salam* akan digunakan untuk pembiayaan pertanian, dan akad *istishna* digunakan untuk pembiayaan pemesanan barang-barang *manufaktur* (Mutmainah Juniawati, et,al, 2020). Dengan adanya produk-produk tersebut diharapkan dapat memberikan solusi kepada masyarakat yang ingin melakukan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan modal usaha serta perekonomian masyarakat dapat terpenuhi, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

Aktivitas penyaluran pembiayaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu bank (faktor internal) maupun makro ekonomi (faktor eksternal). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam bank sendiri sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank. Dari sisi internal, dalam menyalurkan pembiayaan bank perlu untuk memperhatikan kesehatan bank, karena bank yang sehat lebih mempunyai peluang untuk menyalurkan pembiayaan dengan baik dibandingkan dengan bank yang tidak sehat. Kinerja keuangan yang ada dilaporan keuangan merupakan ukuran untuk melihat suatu keadaan bank sehat atau tidaknya. Adapun salah satu kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan ialah *Non Performing Financing* (NPF). Sedangan, dari sisi eksternal, pertumbuhan penyaluran pembiayaan perbankan syariah dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi dan kurs (Rusandry, 2021). Tabel 1 adalah data perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB), Kurs, *Non Performing Financing* (NPF) dan Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan 2021.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11085

Tabel 1. Perkembangan PDB, Kurs, NPF dan Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2017-2021

Tahun	PDB (Rp.Miliar)	Kurs (Rp.)	NPF (%)	Pembiayaan (Rp.Miliar)
2017	9.912.928,10	13,548.00	13,50	293.458,95
2018	10.425.851,90	14,481.00	12,64	329.277,47
2019	10.949.155,40	13,901.01	10,82	365.125,32
2020	10.723.054,80	14,105.01	10,74	394.625,50
2021	11.118.868,50	14,269.01	8,87	421.861,80

Sumber : www.bps.go.id, www.bi.go.id dan www.ojk.go.id, diolah.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pembiayaan perbankan syariah dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Pada tahun 2018 jumlah pembiayaan, PDB dan Kurs mengalami peningkatan, sedangkan jumlah NPF mengalami penurunan dari tahun 2017. Pada tahun 2019 jumlah pembiayaan dan PDB mengalami peningkatan, sedangkan jumlah Kurs dan NPF mengalami penurunan dari tahun 2018. Pada tahun 2020 jumlah pembiayaan dan Kurs mengalami peningkatan, sedangkan jumlah PDB dan NPF mengalami penurunan dari tahun 2019. Pada tahun 2021 jumlah pembiayaan, PDB dan Kurs mengalami peningkatan, sedangkan jumlah NPF mengalami penurunan dari tahun 2020.

Pembiayaan yang terus meningkat disetiap tahunnya menunjukkan bahwa minat dan kepercayaan nasabah terhadap penggunaan produk pembiayaan perbankan syariah semakin meningkat. Penyaluran pembiayaan dapat menjadi salah satu indikator penilaian kinerja perbankan syariah apabila meningkat. Dalam menyalurkan pembiayaan perbankan syariah perlu berhati-hati agar kualitas pembiayaan tetap terjaga. Perbankan syariah harus dapat menjaga level pembiayaan bermasalahnya atau *Non Performing Financing* (NPF). Apabila NPF semakin tinggi maka akan menimbulkan indikasi menurunnya kualitas pembiayaan. Di mana, NPF yang tinggi akan menandakan bank harus meningkatkan cadangan dan akan mempengaruhi terkikisnya modal bank (Yuridistya Primadhita, *et.al*, 2021). Selain itu, faktor makro ekonomi seperti PDB dan Kurs juga dapat memberikan pengaruh terhadap penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara, yang diproduksi warga negara bersangkutan maupun negara asing (Sadono Sukirno, 2013). Secara teori pertumbuhan aktivitas ekonomi dapat meningkatkan jumlah penyaluran pembiayaan perbankan syariah. Penyaluran pembiayaan yang dilakukan kepada sektor riil diharapkan dapat melahirkan usaha baru, sehingga bisa mendorong pertumbuhan ekonomi dan membuka lapangan pekerjaan serta dapat mengurangi jumlah tingkat pengangguran. Apabila semakin besar pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah maka investasi akan semakin meningkat di sektor riil (Wiwin Riski Windarsari dan Zainuddin, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salahuddin El Ayyubi, *et.al.*, menyatakan bahwa adanya *bidirectional causality*, yang artinya adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi. Dimana pertumbuhan GDP riil yang meningkat juga akan meningkatkan total pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah. Peningkatan pembiayaan yang disalurkan, akan meningkatkan sumber modal dan kegiatan perekonomian (Salahuddin El Ayyubi, *et.al,* 2012).

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11085

Variabel makro ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah ialah kurs. Kurs atau nilai tukar adalah banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu buah mata uang asing (Sadono Sukirno, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Misfi Laili Rohmi dan Mahfudz Reza Fahlevi, menyatakan bahwa dalam jangka pendek nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan syariah, sedangkan dalam jangka panjang nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan akan merespon kenaikkan nilai rupiah terhadap mata uang asing dengan menambah porsi pembiayaan untuk konsumen (Misfi Laili Rohmi dan Mahfudz Reza Fahlevi, 2022). Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rika Rahmadina Putri menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap pembiayaan perbankan syariah, yang berarti semakin tinggi kurs maka akan membuat pembiayaan perbankan syariah mengalami penurunan, begitu juga dengan sebaliknya, semakin rendah kurs maka pembiayaan perbankan syariah akan mengalami kenaikkan (Rika Rahmadina Putri, 2020).

Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu bentuk indikator dalam mengukur kinerja perbankan syariah. NPF atau pembiayaan bermasalah dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arno Nugroho, *et.al.*, menyatakan bahwa dalam jangka panjang NPF berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pembiayaan modal kerja maupun pembiayaan investasi BPRS di Indonesia. Artinya semakin besar NPF BPRS maka akan menurunkan jumlah pembiayaan modal kerja dan investasi BPRS di Indonesia. Hubungan negatif antara NPF dan pembiayaan modal kerja dan investasi terjadi karena semakin tingginya pembiayaan bermasalah pada modal kerja maupun investasi yang menyebabkan dana BPRS menjadi tidak dapat berputar dari satu nasabah ke nasabah lainnya (Rika Rahmadina Putri, 2020). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Irma Citarayani, *et.al.*, menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Artinya semakin tinggi NPF maka akan meningkatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Hal ini, menunjukkan bahwa meningkatnya nilai NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan (Irma Citarayani, *at.al*, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti analisis pengaruh PDB, kurs dan NPF terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Pembiayaan Perbankan Syariah

Menurut Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan syariah mendefinisikan bahwa pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa: transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*; transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*; transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam* dan *istishna'*; transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan transasksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi mutijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/ atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/ atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan atau bagi hasil. Pembiayaan juga merupakan salah satu dari tugas pokok bank yaitu memberikan fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *defisit unit* (Muhammad Syafi'I Antonio, 2001). Adapun fungsi dari pembiayaan ialah dapat meningkatkan *utility* atau daya guna modal/ uang, pembiayaan dapat meningkatkan daya

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11085

guna suatu barang, pembiayaan dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, pembiayaan dapat menimbulkan semangat usaha masyarakat, pembiayaan sebagai alat stabilitas ekonomi, pembiayaan sebagai jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional dan pembiayaan sebagai alat hubungan ekonomi internasional (Veithzal Rivai dan Andri Pratama Veithzal, 2008).

Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dalam periode tertentu. PDB pada dasarnya merupakan total output akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam perekonomian suatu negara (Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, 2008). PDB terbagi menjadi dua, yaitu PDB mengukur nilai tambah barang atau jasa yang dihitung menggunakan harga pasar yang berlaku pada setiap tahun, sementara PDB atas dasar harga konstan memperhitungkan nilai tambah barang atau jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB dapat digunakan untuk melihat pergeseran dari struktur perekonomian (Hamni Fadlilah Nasution, 2018).

Kurs

Nilai tukar mata uang ialah perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda atau yang biasa disebut dengan kurs. Kurs dapat didefinsikan sebagai jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sadono Sukirno, 2013). Adapun perkembangan sistem nilai tukar mata uang, yaitu sistem nilai tukar standar emas (penetapan nilai tukar mata uang dalam berat emas tertentu), sistem nilai tukar tetap (semua transaksi mata uang menggunakan kurs yang ditetapkan oleh bank sentral), sistem nilai tukar pengawasan devisa (negara tidak memiliki cadangan devisa yang cukup untuk menutupi defisit neraca pembayaran yang terus menerus), sistem nilai tukar tambatan (mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing dan tingkat nilai tukarnya merupakan penurunan dari nilai tukar mata uang asing yang dijadikan tambatan) dan sistem nilai tukar mengambang (tingkat nilai tukar dibiarkan menurut keseimbangan permintaan dan penawaran mata uang asing) (Syukuri Ahmad Rifai, *et.al,* 2017).

***Non Performing Financing* (NPF)**

Non Performing Financing (NPF) adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih. Kredit macet/ NPL (termasuk NPF) diawali dengan terjadinya wanprestasi atau gagal bayar, yaitu suatu keadaan dimana debitur tidak dapat memenuhi janji-janji yang telah dibuatnya sebagaimana tertera dalam perjanjian kredit (termasuk perjanjian pembiayaan) (Iswi Hariyani, 2010). NPF merupakan rasio pembiayaan yang telah disalurkan namun bersifat kurang lancar (*sub-standart*), diragukan (*doubtful*) dan macet (*lost*) (Awalil Rizky dan Nasyith Majidi, 2008). Pembiayaan yang disalurkan dikatakan bermasalah apabila pengembaliannya terlambat dibandingkan jadwal yang telah direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali (Mandala Manurung dan Prathama Rahardja, 2004).

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kauntitatif dengan metode *Vactor Autoregression* (VAR) yang dikembangkan oleh Sims pada tahun 1980. VAR merupakan salah satu metode untuk data *time series* yang sering digunakan dalam penelitian,

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11085

terutama dibidang ekonomi. Metode VAR disebut sebagai model yang *a-teoritis* atau tidak berlandaskan pada teori ekonomi tertentu.

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series*, yang bersumber pada website Badan Pusat Statistik (BPS), website Bank Indonesia (BI) dan website Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan mengambil sampel berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Sampel yang diambil mulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 secara bulanan dengan jumlah 60 sampel, yang diolah dengan menggunakan *software Eviews 9*. Hal ini karena data masih mudah diperoleh dan relevan untuk saat ini.

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis VAR adalah melakukan transformasi data dalam bentuk logaritma natural (ln) untuk mendapatkan hasil yang konsisten dan valid. Setalah dilakukan transformasi, selanjutnya melakukan *unit root test*, yang tujuannya untuk mengetahui apakah data yang digunakan stasioner pada level atau tidak. Jika data stasioner pada level, maka model VAR *in level* dapat dilakukan. Namun, apabila data stasioner pada tingkat pertama (*First Difference*) atau stasioner pada tingkat kedua (*Second Difference*), maka dapat menggunakan model VAR *in difference* atau VECM jika dapat kointegrasi (Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas Data

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas *test for unit root in level* and *1st Difference*
Augmented Dickey-Fuller (ADF) *test statistic*

No.	Variabel	ADF t-Statistic		Prob*	
		Level	1st Difference	level	1st Difference
1	PEMBPS	-3.979851	-9.277427	**0.0029**	**0.0000**
2	PDB	-2.160339	-3.844864	**0.2227**	**0.0210**
3	KURS	-2.957216	-8.398832	**0.0450**	**0.0000**
4	NPF	-0.421116	-8.869340	**0.8982**	**0.0000**

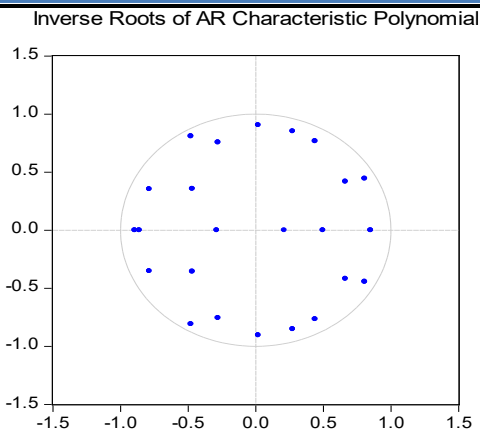
Sumber : data diolah dengan eviews 9

Hasil pengujian stasioneritas data pada tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa terdapat dua variabel yang stasioner di tingkat level, dengan melihat nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05%. Selanjutnya, pada *1st Difference* keempat variabel sudah stasioner.

Uji Stabilitas Model Var

Hasil dari pengujian stabilitas model VAR dengan lag optimal bernilai 1-6, menunjukkan nilai keseluruhan modulus lebih kecil dari 1 (satu) dan seluruh titik-titik menyebar di dalam lingkaran gambar atau unit *circle*, yang artinya model VAR yang dibentuk stabil. Berikut hasil pengujian model VAR dengan grafik *root of characteristic polynomial*:

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11085



Sumber: data diolah dengan eviews 9

Gambar 2. Hasil Uji Stabilitas Model Var

Uji Panjang Lag Optimal

Tabel 3. Hasil Uji Panjang Lag Optimal

VAR Lag Order Selection Criteria

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	677.5838	NA	2.71e-16	-24.49396	-24.34797	-24.43750
1	709.8159	58.60375	1.50e-16	-25.08421	**-24.35427***	**-24.80194***
2	719.8674	16.81337	1.88e-16	-24.86790	-23.55401	-24.35981
3	743.9133	36.72468*	1.44e-16*	-25.16048*	-23.26264	-24.42657
4	756.2971	17.11216	1.72e-16	-25.02899	-22.54719	-24.06926

* indicates lag order selected by the criterion
LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
FPE: Final prediction error
AIC: Akaike information criterion
SC: Schwarz information criterion
HQ: Hannan-Quinn information criterion

Sumber : data diolah dengan Eviews 9

Hasil dari pengujian lag optimal VAR *Lag Order Selection Criteria* pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa lag terpendek berdasarkan kriteria *Schwarz Information Criterion* (SC) dan *Hannan-Quin Criterion* (HQ) optimal pada lag 1, yang dapat dilihat dengan adanya tanda bintang (*).

Hasil Uji Kausalitas Granger

Tabel 4. Hasil Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LNPDB does not Granger Cause LNPEMBPS	59	1.89020	0.1747
LNPEMBPS does not Granger Cause LNPDB		0.69851	0.4068
LNKURS does not Granger Cause LNPEMBPS	59	0.02326	0.8793

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11085

LNPEMBPS does not Granger Cause LNKURS		3.49517	0.0668
NPF does not Granger Cause LNPEMBPS	59	2.44395	0.1236
LNPEMBPS does not Granger Cause NPF		**7.73169**	**0.0074**
LNKURS does not Granger Cause LNPDB	59	2.48426	0.1206
LNPDB does not Granger Cause LNKURS		**3.94135**	**0.0520**
NPF does not Granger Cause LNPDB	59	0.00657	0.9357
LNPDB does not Granger Cause NPF		**10.1951**	**0.0023**
NPF does not Granger Cause LNKURS	59	0.21510	0.6446
LNKURS does not Granger Cause NPF		0.24906	0.6197

Sumber : data diolah dengan Eviews 9

Hasil uji kausalitas granger dengan *pairwise granger causality tests* pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah PEMBPS terhadap NPF, hubungan kausalitas satu arah PDB terhadap KURS dan hubungan kausalitas satu arah PDB terhadap NPF. Adapun untuk melihat adanya hubungan kausalitas antar variabel adalah dengan melihat nilai probabilitas ≤ 0.05.

Hasil Uji Kointegrasi

Tabel 5. Hasil Uji Kointegrasi

Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.330776	52.27335	47.85613	0.0182
At most 1	0.234236	28.97847	29.79707	0.0619
At most 2	0.175903	13.49934	15.49471	0.0977
At most 3	0.038518	2.278225	3.841466	0.1312

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.330776	23.29488	27.58434	0.1612
At most 1	0.234236	15.47913	21.13162	0.2567
At most 2	0.175903	11.22112	14.26460	0.1435
At most 3	0.038518	2.278225	3.841466	0.1312

Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11085

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : data diolah dengan Eviews 9

Hasil dari pengujian kointegrasi dengan *trace statistic* dan *max-eigen statistic* pada lag 1, menunjukkan bahwa untuk hasil pengujian *trace* terdapat satu persamaan kointegrasi pada taraf nyata 5% dengan tanda bintang (*) yang terdapat pada *none*. Sedangkan untuk hasil pengujian *maximum eigenvalue* tidak terdapat persamaan kointegrasi. Dengan demikian, maka persamaan harus diselesaikan dengan metode VECM.

***Vector Error Correction Model* (VECM)**

Tabel 6. Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	T-Statistik
LNPEMBPS(-1)	**C**	-4.011641	
	LNPDB(-1)	1.278881	**[2.49242]**
	LNKURS(-1)	-2.844540	**[-6.11460]**
	NPF(-1)	7.263939	**[5.94573]**

Sumber : data diolah dengan Eviews 9

Hasil estimasi VECM dapat dinyatakan signifikan apabila nilai t-statistik > ± t_{tabel}. Dalam hal ini, t_{tabel} untuk jumlah data observasi 60 dan variabel 4 dengan taraf signifikan 5% (0,05) serta dk = n – k, jdi dk = 60 – 4 = 56 maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2.003.

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang di atas, dapat diketahui keterpengaruhan variabel dari persamaan jangka panjang. Adapun pengaruh variabel tersebut sebagai berikut:

1. Variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PEMBPS dengan nila t-statistik 2.49242, di mana dari persamaan jangka panjang dapat dilihat jika PDB berubah 1 Miliar, maka akan meningkatkan PEMBPS sebesar 1,27 Miliar.
2. Variabel KURS berpengaru negatif terhadap PEMBPS dengan nilai t-statistik -6.11460, di mana dari persamaan jangka panjang dapat dilihat jika KURS berubah 1 Rp., maka akan menurunkan PEMBPS sebesar 2,84 Miliar.
3. Variabel NPF berpegaruh positif dan signifikan terhadap PEMBPS dengan nilai t-statistik 5.94573, di mana dari persamaan jangka panjang dapat dilihat jika NPF berubah 1 %, maka akan meningkatkan PEMBPS sebesar 7,26 Miliar.

Tabel 7. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	T-Statistik
D(LNPEMBPS)	CointEq1	0.005511	[0.32249]
	D(LNPEMBPS(-1))	-0.063675	[-0.42652]
	D(LNPDB(-1))	0.062623	[0.55303]
	D(LNKURS(-1))	-0.017315	[-0.34012]
	D(NPF(-1))	0.663196	**[3.16483]**
D(LNPDB)	CointEq1	-0.019643	[-1.23643]
	D(LNPEMBPS(-1))	0.071478	[0.51502]
	D(LNPDB(-1))	0.668412	**[6.34965]**
	D(LNKURS(-1))	-0.173938	**[-3.67541]**

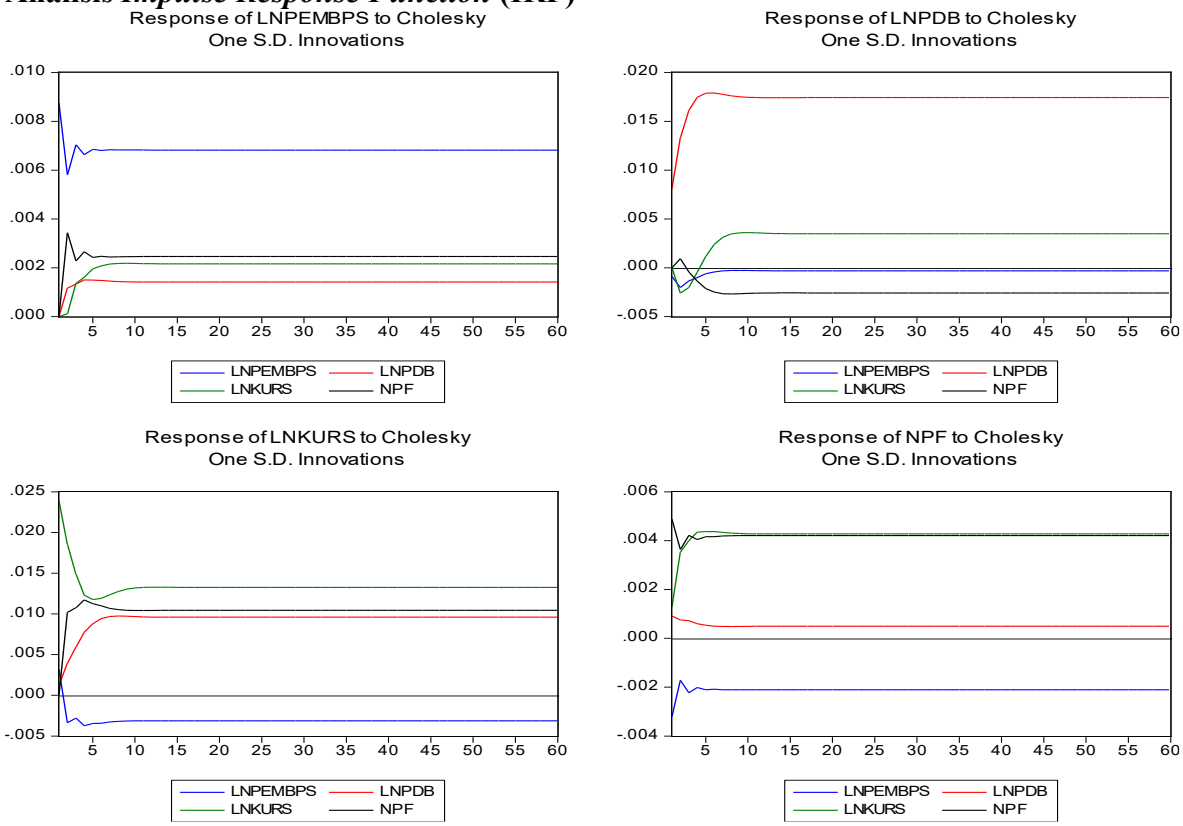
EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11085

	D(NPF(-1))	0.332278	[1.70567]
D(LNKURS)	**CointEq1**	0.166916	**[3.53944]**
	D(LNPEMBPS(-1))	-0.011305	[-0.02744]
	D(LNPDB(-1))	-0.059625	[-0.19081]
	D(LNKURS(-1))	0.138519	[0.98603]
	D(NPF(-1))	0.874366	[1.51202]
D(NPF)	**CointEq1**	-0.027125	**[-2.29594]**
	D(LNPEMBPS(-1))	0.064705	[0.62692]
	D(LNPDB(-1))	0.027145	[0.34675]
	D(LNKURS(-1))	0.030748	[0.87367]
	D(NPF(-1))	-0.056616	[-0.39080]

Sumber : data diolah dengan Eviews 9

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka pendek di atas, dapat dilihat bahwa PEMBPS memiliki hubungan dengan variabel NPF, PDB memiliki hubungan dengan variabel itu sendiri dan variabel KURS. Sedangkan KURS dan NPF tidak memiliki hubungan dengan variabel lain dalam jangka pendek.

Analisis *Impulse Response Function* (IRF)



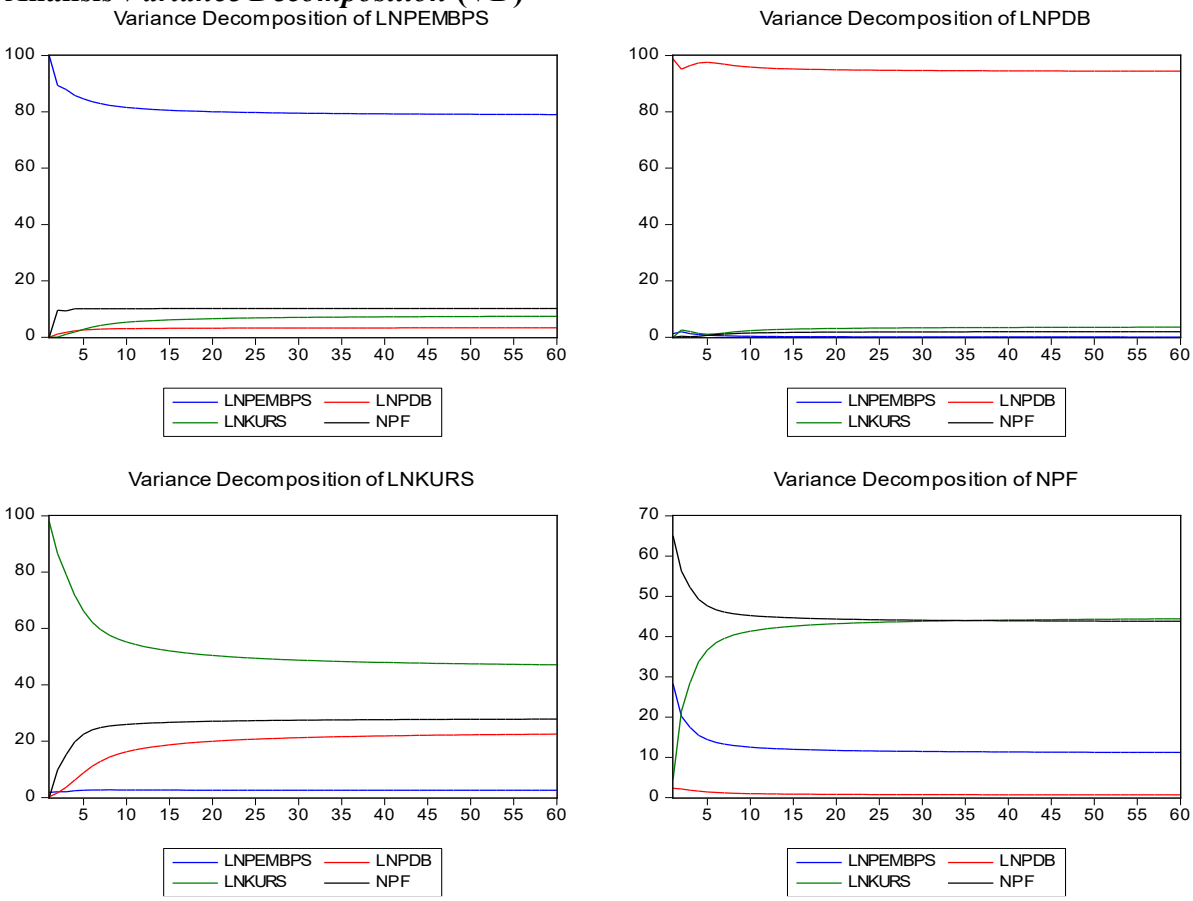
Sumber : data diolah dengan Eviews 9

Gambar 3. Response of LNPEMBPS, LNPDB, LNKURS dan NPF to Cholesky One S.D. Innovations

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11085

Dari hasil analisis *Impulse Response Function* (IRF) pada gambar 3 menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam jangka pendek stabil dan sedikit merespon guncangan yang terjadi.

Analisis *Variance Decomposition* (VD)



Sumber : data diolah dengan Eviews 9

Gambar 4. Variance Decomposition

Dari hasil analisis *Variance Decomposition* (VD) pada gambar 4 di atas menunjukkan bahwa variabel PDB sangat dominan berperan dari periode awal sampai akhir dengan komposisi > 94%.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Kausalitas di antara PDB, Kurs, NPF dan Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian kausalitas *Granger* memperlihatkan terdapat adanya hubungan kausalitas satu arah PEMBPS terhadap NPF. Menurut penelitian yang dilakukan oleh M. Fadlillah Fauzukhaq yang menyatakan bahwa pembiayaan dengan akad musyarakah berpengaruh secara positif terhadap pembiayaan bermasalah. Ketika pembiayaan meningkat maka rasio pembiayaan juga ikut meningkat. Hal ini karena pembiayaan dengan akad musyarakah memiliki resiko yang perlu diperhatikan. Apabila pembiayaan dengan akad banyak disalurkan maka kemungkinan bank untuk menanggung kerugian atas proyek yang dibiyai akan meningkat. Kerugian tersebut dapat terjadi disebabkan beberapa hal termasuk ketidakjujuran mitra kerja dalam mengelola usaha (M. Fadlillah Fauzukhaq, 2021).

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.11085

Hubungan kausalitas satu arah PDB terhadap KURS. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Imam Syuhada dan Zulkifli, menyatakan bahwa PDB secara signifikan mempengaruhi nilai tukar. Hal ini, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara juga akan mempengaruhi nilai tukar negara tersebut terhadap negara lainnya (Imam Syuhada dan Zulkifli, 2018).

Hubungan kausalitas satu arah PDB terhadap NPF. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Veni Melinda Ahmad dan Saniman Widodo, menyatakan bahwa GDP berpengaruh signifikan dan positif terhadap NPF pada bank umum syariah di Indonesia. Ketika GDP dalam suatu sektor meningkat, maka akan terlihat adanya pergerakan bisnis pada sektor tersebut. Pergerakan bisnis ini akan mempengaruhi peningkatan permintaan pembiayaan. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin tinggi pula tingkat resiko pembiayaan bermasalah yang akan terjadi (Veni Melinda Ahmad dan Saniman Widodo, 2018).

2. Pengaruh DPB, Kurs dan NPF terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PEMBPS di Indonesia, di mana perubahan PDB akan meningkatkan PEMBPS di Indonesia. Secara teori, PDB merupakan indikator untuk pencapaian ekonomi suatu negara. Meningkatnya PDB akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, di mana pendapatan masyarakat akan bertambah, sehingga tingkat konsumsi masyarakat menjadi lebih tinggi (Sadono sukirno, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rika Rahmadina Putri, menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Adanya peningkatan laju pertumbuhan PDB berarti akan meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat, apabila konsumsi masyarakat meningkat maka perusahaan akan meningkatkan produksi perusahaan, yang dimana apabila produksi meningkat maka perusahaan akan membutuhkan tambahan modal untuk produksi, disinilah akan terjadi kenaikkan permintaan terhadap pembiayaan perbankan. Dan sebaliknya, apabila kondisi perekonomian mengalami kelemahan (*resesi*) maka laju pertumbuhan ekonomi akan menurun, sehingga masyarakat secara otomomatis dengan sendirinya akan mengurangi konsumsi dan akan diiringi dengan menurunnya permintaan terhadap pembiayaan perbankan (Rika Rahmadina Putri, 2018).

Variabel lain yang mempunyai pengaruh jangka panjang terhadap PEMBPS adalah Kurs dan NPF. Kurs memiliki pengaruh negatif terhadap PEMBPS di Indonesia, dimana nanti perubahan Kurs akan menurunkan PEMBPS di Indonesia. Apabila kurs pada rupiah melemah terhadap mata uang negara lain, maka produksi barang atau jasa yang dihasilkan negara tersebut akan menjadi mahal berdasarkan mata uang negara lain tersebut. Akibatnya, permintaan barang atau jasa akan menurun dan dapat terjadi substitusi yang memaksa permintaan. Pada saat permintaan menurun, produsen akan menurunkan pasokan dan tercapai keseimbangan baru. Pengurangan pasokan dilakukan untuk mengurangi produksi sehingga ekonomi mengalami keterlambatan. Oleh sebab itu, kebutuhan dana untuk modal kerja maupun investasi menjadi berkurang, sehingga bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan pembiayaan ([1] Syukuri Ahmad Rifai, *et.al*., 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rika Rahmadina Putri, menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. Hal ini, bermakna ketika kurs meningkat maka pembiayaan akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya. Peningkatan nilai tukar rupiah terhadap dollar dapat menyebabkan biaya produksi juga akan meningkat yang membuat harga objek transaksi ikut meningkat. Sehingga kemampuan masyarakat untuk mengkonsumsi akan menurun dan pada

saat ini kondisi permintaan pembiayaan akan ikut mengalami penurunan (Rika Rahmadina Putri, 2020).

NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap PEMBPS di Indonesia, dimana perubahan NPF akan meningkatkan PEMBPS di Indonesia. Hasil penelitian ini berbeda atau tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuridistya Primadhita, *et.al*., yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bagi hasil. Ketika tingkat NPF meningkat maka akan menyebabkan bank syariah harus meningkatkan ketersediaan biaya penghapusan pembiayaan (*write off*) untuk pembiayaan-pembiayaan yang tidak tertagih. Hal ini akan menurunkan kualitas pembiayaan dan berdampak terhadap kinerja bank syariah untuk melakukan penyaluran pembiayaan (Yuridistya Primadhita, *et.al*, 2021). Adapun penelitian yang memiliki hasil yang serupa dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Irma Citarayani, *et.al.*, menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan NPF terhadap penyaluran pembiayaan. Meningkatnya nilai NPF akan berakibat pada hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan (*income*) dari pembiayaan yang diberikan. Akibatnya dari laba yang semakin berkurang karena bank memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang besar, sehingga dapat mengurangi kemampuan bank syariah dalam memberikan pembiayaan. Hal ini, karena bank umum syariah belum dapat mengelola pembiayaan bermasalah secara tepat, dan manajemen bank perlu memiliki tenaga penagih yang kuat dan handal dalam bidang penagihan pembiayaan (Irma Citarayani, *at.al*.,, 2021).

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka pendek, variabel PEMBPS memiliki hubungan dengan variabel NPF, PDB memiliki hubungan dengan variabel itu sendiri dan variabel KURS. Sedangkan KURS dan NPF tidak memiliki hubungan dengan variabel lain dalam jangka pendek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji kausalitas granger, menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah PEMBPS terhadap NPF, hubungan kausalitas satu arah PDB terhadap KURS dan hubungan kausalitas satu arah PDB terhadap NPF. Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang variabel PDB dan NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap PEMBPS, sedangkan variabel KURS berpengaruh negatif terhadap PEMBPS. Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka pendek PEMBPS memiliki hubungan dengan variabel NPF dan PDB memiliki hubungan dengan variabel KURS. Sedangkan KURS dan NPF tidak memiliki hubungan dengan variabel lain dalam jangka pendek. Berdasarkan analisis *Impulse Response Function* (IRF) menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam jangka pendek stabil dan sedikit merespon guncangan yang terjadi. Berdasarkan hasil analisis *Variance Decomposition* (VD) menunjukkan bahwa variabel PDB sangat dominan berperan dari periode awal sampai akhir dengan komposisi > 94%.

REFERENSI

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah Pasal 1.

Ahmad, Veni Melinda dan Saniman Widodo. 2018. "Analisis Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017". *Jurnal Sains Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol. 8. No. 1.

Andrianto dan M. Anang Firmansyah. 2019. *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*. Surabaya: Qiara Media Partner.

Antonio, Muhammad Syafi'I. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.

Ascarya. *Aplikasi Vector Autoregression dan Vector Error Correction Model Menggunakan Eviews 4.1*.

Ayyubi, Salahuddin El, *et.al.* 2017. "Pengaruh Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia". *Jurnal Al-Muzara'ah*. Vol. 5. No. 2.

Basuki, Agus Tri dan Nano Prawoto. 2019. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi Spss & Eviews*. Depok: Rajawali Pers.

Citarayani, Irma, *at.al*. 2021. "Pengaruh CAR, ROA dan NPF terhadap Penyaluran Pembiayaan pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode Tahun 2012-2019". *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*. Vol. 17. No. 01.

Fauzukhaq, M. Fadlillah. 2021. "Akad Pembiayaan dan pengaruhnya terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah". *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol. 8. No. 1.

Hariyani, Iswi. 2010. *Restruturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Jannah, Nurul. 2018. "Pengaruh Jumlah Penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pembiayaan Bank Syariah Di Sumatera Utara". *At-Tawassuth*. Vol. III. No.2.

Juniawati, Mutmainah, *et,al*. 2020. *Manajemen Pendanaan dan Jasa Perbankan Syariah*, Lampung: Pascasarjana Institusi Agama Islam Negeri Metro.

Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: FEUI.

Nasution, Hamni Fadlilah. 2018. "Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) Tahun 2010-2014 (Penerapan Analisis Regresi Data Pooling)". *Al-Musharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*. Vol. 6. No. 1.

Nikensari, Sri Indah. 2012. *Perbankan Syariah: Prinsip, Sejarah dan Aplikasinya*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Nugroho, Arno, *et.al*. 2017. "Analisis Pengaruh Kinerja dan Kondisi Makroekonomi terhadap Penyaluran Pembiayaan Modal Kerja dan Investasi BPRS di Indonesia (Periode: 2011- 2015)". *Jurnal Al-Muzara'ah*. Vol. 5. No. 2.

Primadhita, Yuridistya, *et.al*. 2021. "Determinan Pembiayaan Bagi Hasil pada Perbankan Syariah". *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*. Vol. 02. Issu. 01.

Putri, Rika Rahmadina. 2020. "Pengaruh Kurs dan Produk Domestik Bruto terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia". *Adl Islamic Economic*. Vol. 1. No. 1.

Rifai, Syukuri Ahmad, *et.al*. 2017. "Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Laju Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Ppertumbuhan Ekspor terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah dengan Dana Pihak Ketiga sebagai Variabel Moderasi". *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol. 8. No. 1.

Rivai, Veithzal dan Andri Pratama Veithzal. 2008. *Islamic Financial Managemen: Teori, Konsep dan Aplikasi: Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan Nasabah, Praktisi dan Mahasiswa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rizky, Awalil dan Nasyith Majidi. 2008. *Bank Bersubsidi yang Membebani*. Jakarta: E-Publishing.

Rohmi, Misfi Laili dan Mahfudz Reza Fahlevi. 2022. "Determinan Variabel Makroekonomi terhadap Pembiayaan Mudharabah Perbankan Syariah Indonesia: Analisis Error

Correction Model (ECM). *Finansia: Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah*. Vol. 05. No. 1.

Rusandry. 2021. "Strategi Peningkatan Pembiayaan Bagi Hasil Pada Bank Syariah Di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 7. No. 1.

Sukirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syuhada, Imam dan Zulkifli. 2018. "Hubungan Kebijakan Moneter melalui Jalur Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Vol. 3. No.2.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2011. *Economic Development*. Terj. Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.

Windarsari, Wiwin Riski dan Zainuddin. 2020. "Analisis Kausalitas Stabilitas Perekonomian terhadap Pengembangan Bank Syariah Menggunakan Pendekatan Vector Error Correction Model". *Journal Of Islamic Economic and Business*. Vol. 02. No. 01.